

BERIMAN KATOLIK ITU INDAH

Prof. Dr. F.X. Armada Riyanto, CM

Dalam pengalaman sehari-hari **Beriman** memaksudkan kenyataan hidup manusia yang memungkinkan relasi lebih dalam antara dirinya dengan Allah yang diimaninya. Jadi pada pemahaman awali Beriman mengatakan relasi dengan Allah.

Judul tulisan ini tidak bermaksud mengajukan logika lain kecuali penulis hanya ingin mengurai bahwa Katolik itu Indah. Tidak ada argumen komparatif dengan apa pun di sini. Di sini kata “indah” dan “beriman” saya tulis dengan kapital “I” dan “B”, untuk menegaskan makna mendalam yang saya maksudkan dalam tulisan ini.

Katolik tidak saya maknai sebagai “doktrin” atau dogma agama Katolik, melainkan iman itu sendiri. Dalam arti ini, Beriman seperti Abraham masuk dalam kategori ini. Dan iman (Katolik) itu Indah. Beriman Katolik berarti Beriman akan Sang Indah. Beriman Katolik itu sebuah Keindahan.

Beriman itu Indah, karena Beriman itu mengatakan keseluruhan *Mengada (Being)* manusia. Beriman itu bukan sebagian dari hidup dan kehadiran manusia. Beriman berarti keterlibatan keseluruhanku.

Maurice Blondel (1861-1949), filosof Prancis, menulis buku *L'Action*. Ia berkata, bahwa kehadiran manusia direpresentasi oleh tindakannya. Perbuatan manusia merupakan keseluruhan dari apa yang disebut manusia. Saya berpikir, representasi manusia juga adalah *Beriman*-nya. Sebab, ketika manusia Beriman, ia tidak sedang semata-mata berpikir-pikir mengenai Tuhannya. Melainkan, ia sedang *Mengada (Being)* bersama dengan Tuhannya.

Konsep mengenai *Being* manusia memiliki lapisan makna Indah. *Mengada* berarti hidup, berzariah, menjejarah. Dalam hidupnya manusia tidak sekedar menjalani kesibukan harian dari saat ke saat hingga ajal

menjemput. Hidup manusia adalah ekspresi mendalam dari peziarahannya. Meski dirinya tidak pernah beranjak dari rumah atau tempat tinggalnya, manusia sesungguhnya sedang menapaki perjalanan peziarahannya. Manusia itu berjalan-menjadi. Ia tidak tinggal tetap, tidak diam. Ia melangkah, berjalan, dan berlari mengejar kepenuhan dirinya.

Beriman itu sebuah peziarahan, perjalanan, sebuah keberangkatan dalam rangka *menuju ke*. Beriman, karenanya, tidak bisa disempitkan dalam kata atau rumusan kata. Beriman juga bukan sebuah disposisi manusia meletakkan dirinya secara buta kepada yang tidak dikenalnya. Halnya mungkin demikian. Tetapi itu sebuah episode yang lain.

Ketika Beriman merupakan sebuah relasi, dan itu relasiku dengan Tuhanku, halnya tidak serta merta mudah dan jelas. Tuhan kerap tidak hadir saat aku sendirian. Saat aku gagal dan jatuh, Tuhan tidak tampak dalam pandangan mataku. Agama dan egoisme institusi ataupun para pengajarnya lebih kerap menjadi diktator daripada pendamping yang lembut. Saat-saat jenis ini memungkinkan sebuah jiwa berada dalam wilayah yang tak mudah dilukis.

Beriman itu sebuah *hadiah*. Aku kerap tidak menyadari ini. Beriman bukan hasil dari kesimpulan setelah verifikasi ilmiah atas perkara ilmu pengetahuan. Beriman itu tidak memiliki asal dari prestasi diri. Beriman itu datang secara gratis. Beriman itu seperti sebuah angin yang bertiup menerpa tubuh kita, dan lantas tubuh merespon tiupan angin yang menyegarkan itu. Tubuh menjadi lebih segar, bergairah, bersemangat. Dalam teologi, Hadiah itu mendapat nama "Rahmat"; dalam filsafat yang paling penting adalah *respon* manusiawi (jawaban, keterlibatanku) atas Rahmat itu.

Tanggapan terdalam atas Hadiah itu ialah cinta. Sebab, Beriman Katolik berarti Beriman kepada sang Cinta itu sendiri.

Beriman memiliki kaitan dengan pengalaman. Seorang anak yang memiliki pengalaman kurang baik dengan ayah atau ibunya kerap berada dalam kesulitan untuk Percaya terhadap kebenaran nasihat dan kata-kata

orangtuanya. Apalagi jika perkaranya serius seperti ayah melakukan ketidakjujuran yang menciderai keluarga. Sang anak tetap bisa menjadi manusia yang baik dan hebat, tetapi dia memiliki pengalaman yang kurang meneguhkan terhadap Percayanya.

Di wilayah dimana terdapat skandal entah dari pemimpin agama maupun dari eksponen agama, di sana terdapat “kesulitan” untuk Beriman. Saat Gereja Katolik diterpa bencana skandal para imamnya, tak bisa dielakkan terdapat pula kegamangan mengenai Percaya dalam Gereja. Sama halnya saat Islam dicekam oleh aktivitas para eksponennya yang hanya menebar kekerasan dan teror, tak bisa disangkal muncul momen baru yang disebut Islamofobia (suata paradigma disposisi masyarakat menolak Islam). Ketika Hindu dilanda banyak peristiwa brutal di India berkaitan dengan pembelaan kemurnian kasta atau yang semacamnya, terdapat kesangsian mengenai Percaya dalam Hindu. Saat Budha di Myanmar mengalami konflik kesukuan, di sana pun Percaya dalam Budhisme mengalami jalan terjal.

Sebenarnya masalah di atas sudah diintroduksi oleh filosof Thomas Aquinas. Ketika Aquinas membahas secara filosofis “kejahatan” (*malum*), terdapat kesulitan ini. Kesulitan ini berasal dari mereka yang tidak Percaya kepada Allah. Jika kita Beriman Allah itu ada, pengandaianya segalanya tidak mungkin tercipta tanpa kehendak Allah. Allah adalah sumber Baik itu sendiri. Ia identik dengan Sang Baik. Jika begitu, darimana asalnya “kejahatan”? *De facto* kejahatan ada dalam hidup sehari-hari, entah berupa bencana yang memorak-porandakan kehidupan maupun aktivitas manusia yang menghantam sesamanya. Jika kejahatan *de facto* ada, kejahatan tak mungkin berasal dari Allah. Nah, karena *malum* ada, maka Allah tidak ada. Di sinilah mulai “disposisi sulit” untuk Percaya kepada Allah, sebab kejahatan ada di dalam hidup sehari-hari.

Aquinas memberi pemecahan demikian, “kejahatan” tidak bisa menjadi lawan dari eksistensi Allah. Artinya, “kejahatan” itu bukan negasi dari realitas Allah sebagai Sang Pencipta. Sebab, Allah adalah segalanya. Tidak ada apa pun di luar Allah. Segalanya ada dan tercipta oleh kehendak-Nya. Nah “kejahatan”? *Malum* itu, menurut Aquinas, adalah *privasi* dari

kebaikan. Istilah “privasi” untuk mengatakan bahwa kejahatan itu merupakan realitas “kekurangan” kebaikan atau tercerabutnya kebaikan.

Pendapat Thomas Aquinas di atas perlu diurai lebih lanjut. Ketika seseorang membunuh sesamanya, jelas perbuatannya itu jahat. Sebutlah yang kerap terjadi, para teroris meledakkan dirinya dan dengan demikian orang di sekitarnya juga menjadi korban. Tindakan teroris jelas sebuah kejahatan, keburukan. Menurut Aquinas, kejahatan ini *tidak* cukup untuk menjadi argumen bahwa Allah itu tidak ada. Sebab, kejahatan itu sesungguhnya sebuah privasi kebaikan. Teroris keliru atau salah dalam mengerti apa itu kebaikan. Dia mengira dengan meledakkan diri dan orang lain dia akan naik ke surga disambut bidadari. Dari perspektif teroris, tidak ada kesulitan untuk mengerti bahwa maksud perbuatannya adalah baik. Tetapi, dari perspektif rasional jelas tidak baik. Ketidak-baikannya [dalam tindakan meledakkan bom] yang tidak dimengerti oleh teroris inilah yang merupakan sebuah fakta bahwa suatu tindakan jahat merupakan bentuk tercerabutnya kebaikan.

Thomas Aquinas seperti Sokrates percaya bahwa manusia tidak mungkin melakukan perbuatan [jahat] dengan tujuan jahat. Sebuah kejahatan dikerjakan selalu dengan maksud “baik”. Tetapi, maksud baik didefinisikan secara salah oleh pelaku. Kesalahan pemahaman inilah yang oleh Aquinas disebut “privasi” kebaikan, dan oleh Sokrates dikatakan sebagai “alasan” pentingnya pendidikan.

Sementara Blaise Pascal berkata, manusia tak pernah berada dalam kebebasan yang penuh saat melakukan kejahatan. Kejahatan adalah itu yang tak pernah dikerjakan secara leluasa oleh manusia.

Pemahaman tentang kejahatan yang berpengaruh besar pada Beriman di atas memiliki perspektif etis (dalam kaitan filsafat etika). Saya ingin membahas Beriman dalam perspektif pengalaman manusiawi secara lebih mendalam. Saya ingin menyimak sebuah pelajaran berharga tentang tema ini dari pengalaman iman Abraham.

Ke-Percaya-an (Beriman) Abraham.¹ Saya kerap menuliskan model “Percaya” Abraham dengan huruf “P” kapital. Mengapa? Karena Percaya dari Abraham memiliki keunikan dan kompleksitas yang menjadi model dari apa yang kita sebut Percaya. Selain Abraham, saya juga menaruh perhatian pada Maria atau Maryam, ibu dari Yesus Kristus. Keduanya adalah sosok-sosok Percaya itu sendiri. Keduanya menaruh Percaya bukan pada kemenangan atau kemuliaan melainkan pada kekalahan dan kerendahan hati. Dari keduanya kita tahu Beriman merupakan peziarahan, bukan perayaan atau selebrasi yang bergelombang pujian dan aneka ucapan “salut”.

Abraham adalah sosok pribadi yang Beriman. Ketika Tuhan memintanya pergi dari tempat asal-usulnya, Abraham pergi. Ke mana? Pokoknya pergi. Ke tempat mana, Tuhan berjanji akan menunjukkannya. Di sini kita tahu bahwa Beriman berarti “pergi”, meninggalkan asal usul tempat yang nyaman bersama keluarganya. Kampung halaman yang dia tinggalkan, tak pernah dia kunjungi lagi. Tidak ada indikasi dalam kisah Kitab Suci, Abraham kangen dengan kampung halamannya. Tetapi secara manusiawi, hal kangen itu jelas tidak sulit dimengerti. Karena pergi ke tempat yang tidak jelas, Abraham mengarahkan mata hatinya tidak ke sebuah tempat, melainkan kepada Tuhan.

Perginya Abraham sebagai cetusan Beriman menandai sebuah episode transformatif. Artinya, Beriman seakan mengatakan proses bergulirnya hidup lama ke hidup baru. Baru seperti apa? Baru seperti yang dibimbing oleh Tuhan.

Beriman-nya Abraham berarti sebuah aktivitas pergi, meninggalkan yang disukainya dan mengarahkan mata-hati kepada Tuhan. Ia kerap melihat ke atas, ke langit dengan bintang-bintang gemerlap, tak terhitung jumlahnya. Ia berharap “melihat” kepastian, kemana Tuhan akan menunjukkan tempat itu atau mengatakan nama tempat itu supaya dia bisa mencarinya. Saat Abraham melihat langit dan bintang-bintang yang begitu banyak jumlahnya, Tuhan menyapa Abraham. Abraham tentu sangat senang. Tuhan berkata,

¹ Bagian tentang “Beriman Abraham” merupakan nukilan atas naskah buku saya yang sedang dalam proses penerbitan di Kanisius (dengan beberapa perubahan).

bisa menghitung berapa banyak itu bintang-bintang di langit? Abraham menjawab, tidak bisa. Sebanyak itulah keturunanmu kelak, kata Tuhan. Abraham memejamkan mata, bersyukur tiada tara. Betapa luar biasa hidupnya, ia membayangkan, kelak ia akan memiliki keturunan yang luar biasa banyaknya.

Hari demi hari lewat. Minggu demi minggu sudah tak terhitung. Tahun demi tahun berlalu. Ia kini tua, isterinya juga sudah lanjut usia. Mengenai keturunan sebanyak bintang itu, satu pun belum tiba juga. Apakah Tuhan menjanjikan sesuatu yang tidak nyata? Pikiran itu sempat menggelayut, tetapi segera ditepisnya. Sampai di suatu siang, saat Tuhan mengunjungi kemahnya, Abraham mendapatkan berkat tiada tara. Tahun depan, isterinya yang sudah lanjut usia itu akan melahirkan seorang anak laki-laki. Tak terkira kegembiraan Abraham. Tibalah hari itu, Abraham bersujud syukur. Anak itu dalam Kitab Suci bernama Isaac.

Saat Abraham merayakan kegembiraannya bersama Isaac, Tuhan datang lagi dengan permintaan, agar dia memberikan anak itu kepada-Nya. Sabda Tuhan itu datang bagai petir menyambar hatinya. Tetapi Abraham berkata, ya Tuhan.

Dari Abraham kita belajar, Beriman juga mengandaikan momen-momen berat bagai petir yang menyambar hati. Tetapi, dia tidak beranjak dari tetap Beriman kepada Tuhan, yang Sabda-Nya, kali ini tidak bisa dia mengerti. Sabda Tuhan ini nyaris kontradiktif dengan semua janji yang selama ini Dia katakan sendiri. Mungkinkah Sabda Tuhan itu kontradiktif? Tidak mungkin. Tetapi apa maksudnya, anak laki satu-satunya, yang juga buah dari janji-Nya sendiri, saat ini diminta-Nya? Abraham tidak sangsi melainkan diam.

Ia terus menyembunyikan matanya yang berlinangan. Ia hanya menunduk dan diam. Sambil tersenyum dia berkata kepada anaknya, besok pagi kita mesti pergi. Tanpa juga menjelaskan kemana pergi dan mengapa pergi. Tuhan meminta kita pergi, katanya.

Malam itu ia tidak bisa tidur. Bahkan, ia sempat ingin agar matahari jangan terbit hari itu, agar jangan ada hari baru. *Toh* matahari terbit juga. Ia menyeka air matanya sambil bergumam, ini hari terakhirku. Sebuah ungkapan

pergulatan luar biasa dimana pengorbanan anak, bila itu dikehendaki Tuhan, sama dengan kematiannya. Bila anaknya tiada lagi, Abraham yang sudah tua tak mungkin melihat hidupnya. Anaknya adalah hidupnya itu sendiri. Tetapi dia harus pergi. Dan, pergilah dia bersama anak satu-satunya ke sebuah gunung. Tuhan sudah menanti. Anaknya diminta oleh Tuhan.

Dalam Abraham Beriman berarti memberikan anaknya, memberikan hidupnya, memberikan masa depannya, memberikan semuanya seperti yang diminta oleh Tuhan. Beriman berarti tidak ada sedikit pun untuk dirinya sendiri. Dirinya habis, dirinya lenyap, dirinya larut dan hanyut dalam Sabda dan kehendak Tuhan. Beriman berarti memeluk hampir sebuah “nothingness”. Ya sebuah “nothingness” karena dirinya pun habis. Beriman berarti memasuki kegelapan yang paling pekat, saat di sana Tuhan tidak tampak sebagai Tuhan selain sebuah “kontradiksi” itu sendiri. Bagaimana mungkin menyembah Tuhan yang “kontradiktif”? Abraham taat dan melakukannya.

Ia melanjutkan terus pendakian gunung. Dalam kegelapan, meskipun itu siang terang benderang. Ia sendirian. Di sana hanya ada Tuhan yang sedang menantinya. Abraham tidak pernah menegakkan kepalanya. Abraham sadar, ia telah kalah, kalah melawan Tuhan yang “kontradiktif”. Tetapi kekalahannya adalah dirinya sendiri. Jadi ia masih memiliki dirinya, yang dia pandang – kali ini, dalam pendakian ini – tidak lebih dari seonggok daging berjalan yang celaka, malang, dan mengenaskan.

Sesungguhnya saat Tuhan meminta anaknya, itu berarti Tuhan meminta hidup Abraham sendiri. Atau, semua yang paling berharga dari hidup Abraham diminta oleh Tuhan. Abraham menyadari semua itu.

Meski tertatih-tatih dalam pendakian, sampai juga dia di puncak. Sebenarnya gunung itu tidak tinggi dalam jangkauan mata, tetapi kali ini terasa lebih tinggi dari segala puncak gunung tertinggi di dunia. Saat Isaac bertanya, dimana korban yang akan dipersembahkan untuk Tuhan, Abraham tidak kuasa menahan air matanya. Isaac tidak bertanya lagi. Abraham mengatakan, Tuhan meminta dirinya, dan Isaac pun jatuh dalam pelukan ayahnya. Petir menyambar hatinya hingga hancur berkeping-keping.

Konsep Beriman dari Abraham sesungguhnya merupakan konsep paling absurd dari yang pernah terjadi dalam hidup manusia. Di sana nyaris

tidak ada rasionalitas. Tidak ada alasan psikologis apa pun. Tidak ada pengetahuan empirik apa pun. Tidak ada pengertian. Tidak ada signal masa depan yang lebih baik. Tidak ada apa-apa. Yang ada adalah Percaya sebagai Percaya. Yang ada adalah diri Abraham yang lelah, lunglai, kalah, lenyap, karena dia Beriman. Hanya itu.

Malahan, jika hendak didefinisikan, apakah Beriman dalam Abraham. Jawabnya, Beriman itu ya Beriman. Titik.

Tetapi, tunggu dulu! Di puncak gunung itu, ada Tuhan. Ya, inilah Beriman itu. Di sana ada Tuhan sedang menunggu Abraham. Beriman berarti datang kepada Tuhan di puncak gunung. Dalam pendakian ia tidak melihat ada Tuhan, sebab dalam benaknya Tuhan kini adalah Tuhan yang “kontradiktif”. Dalam pendakian ia tidak melihat ada Tuhan, sebab dirinya lenyap seiring dengan pendakian itu.

Pelajaran paling berharga dari Beriman-nya Abraham ialah bahwa ia tetap mendaki dan terus mendaki meski sedang menghidupi kelenyapan dirinya. Ia bertekun, meski ia sendiri tidak mengetahui apa arti ketekunan itu dan sampai kapan ketekunan itu punya makna. Ia melanjutkan pendakian walau Tuhan tidak kelihatan. Yang tampak di matanya ialah Tuhan yang “kontradiktif”.

Saat segalanya telah siap, Abraham mulai mengambil pisau dan mengayunkan ke sebuah kegelapan diri yang paling pekat yang tak pernah bisa digambarkan lagi.

Sebenarnya bukan di sini puncak Beriman dari Abraham. Sebab, sejak dia mendengar Sabda Tuhan yang “kontradiktif” itu setiap momen hidupnya sudah sangat pekat. Dalam Beriman tidak ada titik puncak, sebab semuanya adalah puncak. Saat Beriman, itulah puncak. Saat Abraham taat kepada kehendak Tuhan, itulah puncak dari Beriman-nya.

Tuhan berkata, jangan kau apa-apakan anak itu, Abraham! Aku tahu, kamu memiliki segalanya akan apa yang disebut Beriman; kamu taat kepada-Ku ... Karena imanmu, kamu akan menjadi bapa segala kaum Beriman!

Abraham memejamkan mata dan menarik nafas sangat panjang seraya memeluk anak satu-satunya itu. Ia tidak peduli dengan segala gelar yang dikatakan Tuhan. Ia tidak dengar Tuhan berkata apa tadi. Ia juga tidak

berkata apa pun, kecuali matanya yang memejam kembali meneteskan air sangat deras. Saat ia membukanya, dilihatnya Tuhan-nya. Oh, Tuhan Engkau bukanlah Tuhan “kontradiktif”. Engkau adalah Tuhan Allah-ku. Tidak ada apa-apa, selain Tuhan. Semuanya tidak berarti. Hanya Tuhan yang ada.

Beriman Abraham sampai kepada pembebasan. Tetapi, pembebasan paling hebat bukan semata-mata ia kini memeluk kembali anaknya. Pembebasan paling agung ialah Abraham berada dalam pelukan Tuhan-nya. Ia memeluk kembali kehidupan di dalam Tuhan. Ia menemukan kembali Tuhan, Pencipta langit dan bumi. Dan, di atas segalanya, Tuhannya adalah Tuhan tak pernah ingkar janji. Tuhan yang bersama-sama dengannya dalam perjalanan dan peziarahan. Tuhan adalah Tuhan kepastian di tengah segala ketidakpastian dan kegelapan. Tuhan adalah hidupnya.

Dari Abraham, kita beralih ke Maria. Maria adalah model Beriman itu sendiri. Ia seorang gadis desa. Menjalani hidupnya dengan kesetiaan dan cinta. Datanglah utusan Tuhan mengabarkan bahwa dirinya akan mengandung dari Roh Kudus. Dan, Anak yang dikandungnya akan dinamakan Immanuel, yang artinya Allah bersama kita.

Ketidakmungkinan dan ketidakpastian adalah masa depan Maria. Tetapi, ia menjawab, *Fiat mihi secundum verbum tuum* (Terjadilah padaku menurut sabdamu). Jawaban ini konon menandai sebuah irasionalitas. Irasionalitas, karena Maria jelas tahu dirinya akan menghadapi periode paling gelap dalam hidupnya. Irasionalitas, karena jawaban itu tidak mengandaikan pengetahuan rasional. Tetapi jawaban itu, menjadi sebuah rahmat – dalam bahasa teologis – Tuhan hadir dalam hidup manusia.

Maria setelah jawaban itu, dan bahkan setelah Anak itu lahir, menjalani peziarahan yang berat dan makin lama makin amat berat hingga di puncak Kalvari. Setelah puncak Kalvari pun, Maria masih harus terus melanjutkan peziarahannya.

Dari Maria, seperti juga dari Abraham, Beriman berarti peziarahan. Dan, peziarahan itu adalah jawaban atas kehendak Tuhannya. Dan, jawaban

itu tidak pernah sekali melainkan terus-menerus. Jawaban itu sendiri adalah peziarahannya. Secara nyata, Beriman berarti melibatkan telinga yang baik (untuk mendengarkan Sabda Tuhan), kaki (untuk melakukan perjalanan), hati (untuk memberikan diri dalam perjalanan itu), mata (untuk melihat dan mengarahkan hidup hanya kepada Tuhan).

Dari Maria dan Abraham, peziarahan Beriman berarti pendakian ke gunung. Dalam pendakian itu ada momen-momen dimana Tuhan tidak kelihatan. Tetapi di puncak gunung itu, ada Tuhan. Dalam peziarahan Maria, Tuhan di puncak gunung itu adalah Tuhan yang mati, Tuhan yang lenyap. Dan, karenanya tak terbayangkan kesenyapan hati Maria. Ia seakan lenyap bersama lenyapnya Tuhan yang dia pandangi di puncak Kalvari.

Beriman dengan demikian adalah Mengada (*Being*) itu sendiri. Beriman itu bukan mengandaikan seolah-olah aku harus mengerti dengan akal budiku terlebih dahulu. Beriman bukan produk dari eksperimentasi (uji coba) dan verifikasi (pembenaran) rasional. Beriman juga bukan mengenai sebuah frase atau kalimat atau kata. Beriman tidak sama pula dengan pencapaian bukti-bukti benar baik dari sisi literatur sejarah maupun literatur sastra atau teks-teks suci atau ilmu pengetahuan. Beriman itu perkara *relasi* yang mendalam dengan sang Dia, Tuhan-nya.

Beriman berarti *Being*-ku menuju untuk dimiliki, dipeluk, dirangkul oleh Tuhanku. *Mengada*-ku adalah pendakianku menuju bukan diri sendiri melainkan Tuhan.

Jauh dari maksud-maksud selebrasi massal, Beriman itu suatu pergulatan pribadiku dengan Tuhanku. Aku diharapkan memenangkan pergulatan itu, meski seperti pengalaman Abraham, aku kerap juga tampak "kalah" di hadapan Tuhan. Kalah di hadapan Tuhan berarti aku telah memenangkan Sabda-Nya. Sabda-Nya melingkupi aku. Aku lenyap dan habis dalam pelukan Sabda itu. Dan, karenanya aku tidak tinggal lagi bersama diriku, kesenanganku, kebanggaanku, *Being*-ku. Melainkan, aku bersama Tuhanku dan tinggal bersama-Nya.

Dan, dalam momen tinggal dalam pelukan-Nya, aku tidak bisa berkata-kata lagi.

Kerap **Keindahan** kita terapkan pada lukisan atau produk seni. Tak bisa disangkal diskusi filsafat mengenai Keindahan berada di wilayah estetika, cabang filsafat yang meminati seni. Apakah seni? Apakah Keindahan itu?

Indah memiliki gramatika. Maksudnya, Indah memiliki cara kerja yang menampilkan pengertiannya. Indah bukan hanya apa yang tampak dalam pandangan mata. Indah juga punya keluasan zona kedalaman makna.

Indah itu mengatakan kesimetrisan. Kesimetrisan mengatakan keselarasan, keterpaduan. Dalam kesimetrisan dihadirkan perpaduan yang harmonis dari bagian per bagian. Indah dengan demikian menjangkau makna keseluruhan.

Ketika suatu musik disebut Indah, musik itu menghadirkan konsep harmonisasi nada-nada di telinga. *Genre* musik boleh berbeda-beda, tetapi keselarasan nada membangun sebuah musik yang Indah. Indah berarti selaras, harmonis.

Sebuah lukisan Indah memiliki makna yang kerap tersembunyi. Lukisan Indah tidak sama dengan lukisan “foto copy” realitas, yang sama persis antara objek dan lukisannya. Dalam estetika sebuah lukisan, berlaku gramatika Keindahanyang beraneka. Pada lukisan impresionis, tipe Leonardo da Vinci atau Michel Angelo, indahnya sebuah lukisan ditampilkan dalam keutuhan dan kekokohan objek lukisannya.

Contoh, lukisan “Perjamuan Malam Terakhir” dari Leonardo da Vinci disebut sangat Indah, karena kreativitas memadukan antara kesimetrisan dan emosi dari objek lukisannya. Yang memerhatikan dengan seksama lukisan tersebut pastilah cepat memiliki ingatan akan Injil dimana Tuhan Yesus berkata, “Salah satu dari kalian akan mengkhianati Aku.” Dan, decak kagum kita: lukisan itu seperti tidak pernah habis merepresentasikan kegagalan para murid, kebersatuannya dengan Yesus dan misteri penderitaan Tuhan.

Sementara dalam lukisan “Pengadilan Terakhir” dari Michel Angelo di Kapela Sistena, Keindahannya terletak pada kekompleksan disposisi yang ditampilkan. Gambaran mengenai Indah tidak disematkan di bagian per bagian, melainkan menjadi pesona keseluruhan. Ketika orang melihat lukisan “Pengadilan Terakhir” tersebut seolah-olah tercebur juga dalam perasaan menjadi salah satu yang diadili. Dan, bukan nanti tetapi sekarang ini. Michel Angelo seolah sedang melukiskan iman itu sendiri.



Sebaliknya ketika kita melihat lukisan “Anak yang hilang” (Prodigal son) karya Rembrandt yang ekspresionis, kita mungkin akan sulit menemukan “Keindahan” seperti dalam Leonardo atau Michel Angelo. Rembrandt tidak sedang melukis “gambar” anak hilang yang kembali kepada bapanya. Dia sedang melukis kedalaman emosi penyesalan (dari anak bungsu) dan kasih luar biasa (dari sang bapanya) yang dipancarkan dari momen saat sang anak berlutut di depan bapanya, “Bapa aku telah berdosa kepada bapa dan surga, terimalah aku sebagai salah

satu orang upahan bapa saja”; sementara bapanya yang sudah tua memeluknya dengan penuh keharuan. Dalam lukisan itu terdapat pula permainan cahaya dan warna yang menyibakkan emosi dan kebenaran tersembunyi dari sebuah dosa di satu pihak dan cinta luar biasa di lain pihak. Rembrandt dikenal sebagai seorang seniman ekspresionis. Disebut ekspresionis karena ia melukiskan apa yang menjadi ekspresi refleksi Keindahan batinnya. Jadi, Rembrandt tidak sedang melukiskan realitas, melainkan sedang melukiskan Keindahan itu sendiri. Dalam detil lukisan itu, ditampilkan bagaimana sang anak bungsu berpakaian lusuh, berlutut dengan

salah satu masih lekat di sandal yang sudah usang dan rusak, sementara kaki yang lain telanjang dan terlihat melepuh karena perjalanan.

Adakah “kriteria” Keindahan dalam lukisan? Seorang filosof David Hume dalam *On Standart of Taste*, berkata bahwa Keindahan [lukisan] itu letaknya ada dalam akal budi orang yang melihatnya. Menurutny, setiap orang mengontemplasikan Keindahan yang berbeda. Yang satu lebih menyimak sebuah lukisan dalam perasaannya sendiri; sementara yang lain mencoba menyimak pesan Indah dari lukisan itu. Dan, setiap orang memiliki pretensi untuk berkata bahwa yang dilihatnya merupakan sebuah Keindahan untuk semua.

Sementara itu Immanuel Kant dalam *Critique of Judgment*, menggarisbawahi pendapat Hume. Kriteria Keindahan tidak ada lain kecuali subjek itu sendiri. Keindahan tidak terletak di dalam objeknya melainkan pada persepsi setiap orang yang menikmatinya. Tetapi, penilaian subjektif mengenai Keindahan tidak datang otomatis. Kesan Keindahan itu berasal juga dari pengaruh objek yang ditangkap oleh subjek.

Dari Kant dan Hume, timbul soal yang krusial. Jika Keindahan sepenuhnya berada dalam ranah subjektif, realitas tidak memiliki makna lagi. Apabila Keindahan bergantung kepada si penilai (subjek), apa yang disebut “Keindahan” menjadi kabur dan *meaningless*. Kabur, karena pengandaianya apabila ada sebuah realitas Indah tetapi dilihat oleh para subjek yang memandangnya sebagai “tidak indah”, realitas itu menjadi tidak bermakna apa-apa. Tambahan lagi, apabila Keindahanselalu berada dalam kriteria subjektif, yang pasti tidak ada lagi yang disebut “kriteria”. Sebab, pengandaianya setiap orang memiliki kriterianya sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain.

Dalam *Summa Theologica* I, q.5, a.1, Thomas Aquinas berkata bahwa Indah identik dengan Baik (Keindahan dan Kebaikan merupakan ide yang sama). Logika ini hendak menggarisbawahi bahwa apa yang Indah itu baik; dan apa yang baik itu Indah. Jika konsep Aquinas ini kita terapkan untuk memahami Kitab Kejadian bab 1 tentang kisah penciptaan, halnya menjadi jelas. Apa yang Allah ciptakan sebagai *being*, apakah itu terang, daratan, lautan, ikan-ikan, dan segala jenis binatang, semuanya baik adanya. Realitas itu baik adanya, dan Indah sebagaimana adanya pula.

Kembali kepada Kant dan Hume, apabila Indah itu subjektif, bagaimana menjelaskan realitas ciptaan yang diciptakan Tuhan sebagai baik adanya dan Indah dalam kehadirannya? Terasa absurd jika realitas (*being*) dimaknai sebagai Indah sekedar menurut subjek yang melihatnya. Realitas tidaklah tergantung dari subjek. Realitas memiliki keteraturan dan cara kerja yang khas sedemikian rupa.

Keindahan identik dengan rasa, kapasitas inderawi (penglihatan, pendengaran, penciuman). Tetapi, Immanuel Kant, yang tidak secara khusus bicara mengenai estetika, yakin benar bahwa Keindahan adalah juga produk kapasitas akal budi manusia. Keindahan identik dengan segala kejeniusan yang mengalir dari rasio manusia. Contoh paling jelas ialah musik. Kant tentu bicara mengenai musik klasik. Apa yang kita bayangkan mengenai alunan musik klasik tidak lain adalah produk yang kerap matematis harmonis dalam cara yang memesona. Sebuah musik bukanlah bunyi yang muncul bersamaan atau bergantian. Musik adalah struktur, sistem yang berada pada wilayah akal budi yang jernih dan Indah.

Bagaimana kita bisa memahami Simponi No. 9 yang ditulis oleh Beethoven justru ketika dia kehilangan kapasitas pendengarannya? Simponi itu merupakan salah satu maha karya terbaik dari sebuah musik yang bisa dibuat oleh manusia. Konon saking indahnya, Tuhan pasti punya musik ini di iPod-Nya.

Tentu saja hal sejenis Beethoven tidak datang pada kebanyakan dari kita. Aneka hujan nada yang demikian harmonis menyusun berbagai rasa kehidupan manusia, entusiasme, optimisme, religius dan yang sejenisnya. Dan Simponi No. 9 jelas melukiskan betapa Keindahan itu berada dalam kehadiran manusia itu sendiri. Artinya, Keindahan itu bukanlah tatanan yang bisa diatur oleh hukum atau aturan apa pun. Keindahan itu adalah itu yang tersembul dari kedalaman manusia. Tidak mungkin sesuatu yang Indah keluar dari ketidakindahan. Sesuatu yang Indah jelas mengalir dari Keindahan itu sendiri. Dan, ketika Beethoven bisa membuktikan mahakarya musik yang sangat Indah dalam keterbatasan pendengarannya, Keindahan itu pasti berasal dari apa yang selama ini ada di dalam dirinya.

Dulu akal budi manusia diatribusikan kepada kebenaran. Sekarang orang mulai meyakini kenyataan bahwa akal budi manusia juga memproduksi Keindahan. Pengalaman kehidupan sehari-hari berkata banyak mengenai “beautiful mind”. Saat manusia dengan kecerdasannya memproduksi kreativitas Indah, saat itu akal budi manusia dapat disebut akal budi yang Indah.

Indah itu cemerlang. Indah itu memancarkan cahaya yang menyukakan mata dan tidak hanya itu. Saat orang melihat alam yang indah, mata berbinar dan tidak hanya itu. Saat orang menyaksikan kesaksian ketabahan sahabat yang menderita sakit, hati ini tergerak, terharu, kagum dan tidak hanya itu. Saat orang mendengarkan kotbah Sabda Tuhan yang indah, semangat yang runtuh dibangkitkan kembali dan tidak hanya itu.

Tidak hanya itu ... Karena Indah itu mengantar akal budi manusia kepada peziarahan yang tidak akan tuntas hingga berpelukan dengan Sang Keindahan itu sendiri.

Agustinus, Thomas Aquinas, dan lebih-lebih Bonaventura adalah para filosof yang mengajar dengan sangat jelas, bahwa Keindahan yang bisa direalisasikan oleh manusia jelas berasal dari Sang Pencipta itu sendiri, yang adalah sumber dari segala Keindahan. Kecemerlangan Keindahan bukan terletak pada objeknya melainkan pada Sang Penciptanya. Objek Indah mungkin berkilauan di pandangan mata. Tetapi kecemerlangan Sang Pencipta Keindahan menerobos relung hati-diri manusia yang terdalam, hingga manusia terus merindukan untuk dipeluknya.

Menurut pemikiran filosofis Yunani, keseimbangan dan harmoni serta kesimetrisan adalah cetusan dari Keindahan itu sendiri. Dan, hal itulah yang kerap menjadi apa yang kita sebut kebudayaan, seni, dan yang semacamnya. Keindahan jenis ini berasal tidak lain dari manusia, pencipta kultur kehidupannya.

Kebudayaan dalam perspektif estetis merupakan produk dari aktivitas Keindahan manusia. Saat manusia mengelola kebersamaannya,

ia mengerahkan segala kapasitasnya untuk memberikan dirinya yang terbaik. Dan, saat ia mengerahkan segala kemampuannya, ia mencurahkan cinta.

Dan, tak ada yang lebih Indah dari *cinta* itu sendiri, Aku yakin. Begitulah dalam diskursus tentang Keindahan, hadir sebuah keyakinan bahwa tiada yang lebih Indah dari cinta itu sendiri.

“Ketika itu kami hendak merayakan empat puluh tahun menikah, Romo.” Seorang ibu mengawali kisah “iman”-nya yang Indah.

“Sebuah momen yang tak terlupakan.” Sela saya.

“Betul. Untuk mengingat itu pagi-pagi saya mencuci peralatan makan, hadiah dari bapak-nya anak-anak kepada saya. Hadiah itu lama tidak kami pakai.”

“Pasti hadiah yang sangat istimewa.” Saya meneguhkan kisah ibu itu. Ketika itu hari menjelang sore. Kami bertiga, suami isteri itu dan saya, duduk-duduk di depan rumah mereka yang cukup megah untuk ukuran desa.

“Betul, Romo. Saya membelinya ketika dalam perjalanan dinas ke Eropa.” Sang suami menyela kisah istrinya. Sang suami adalah mantan direktur sebuah pabrik gula.

“Setelah saya cuci, saya letakkan kembali di almari tengah. Aduh, ketika itu, tiba-tiba saya menyaksikan sesuatu yang hebat terjadi. Lantai ini bergetar, retak dan seperti dibelah; lantai itu membuat almari terguling. Dan ... (ibu ini tidak bisa melanjutkan kisahnya; ia berhenti sejenak karena air mata berlinangan) ... segala peralatan makan tadi, piring-piring yang begitu Indah dan sangat mahal dan sangat bermakna itu bagi kami ... berserakan hancur berantakan.”

Ibu ini menyeka air matanya. Ia mengingat telah kehilangan apa yang berharga, pengingat dan penanda cinta dalam hidupnya. Saya terdiam. Sore itu di depan rumah yang cukup megah juga nampak sepi.

“Lalu, Romo, saya seperti orang gila.”

“Maksud ibu?” Tanya saya.

“Ya itu, Romo, ibu-nya anak-anak itu lalu menyimpan lagi pecahan-pecahan piring itu. Mencucinya lagi. Dan, memajangnya kembali di ruang tamu ini. Padahalnya semuanya telah pecah dan menjadi serpihan-serpihan belaka.” Sang suami melanjutkan kisah istrinya yang terhenti oleh kesenyapan dan keharuan.

“Tidak hanya itu, ibu-nya anak-anak juga terus menangis berhari-hari. Dia ya tetap bangun pagi dan lari pagi. Tetapi, terus-menerus menangis. Lupa memasak. Dan, saya juga tidak diajak bicara apa pun. Situasinya menjadi tidak enak sama sekali di rumah ini. Seperti itu, berlangsung mungkin sekitar satu minggu-an.” Lanjut sang suami.

“Terus ...” Saya memberanikan diri bertanya.

“Terus saya tidak tahan, Romo. Ketika ibunya anak-anak suatu pagi bangun pagi dan lari pagi dan belanja ke pasar, saya membuang pecahan-pecahan alat-alat makan, hadiah cinta itu.”

“Dan, saya sangat marah atas tindakan bapaknya anak-anak itu, Romo. Sangat marah. Sampai beberapa hari. Tetapi, akhirnya saya berubah sama sekali setelah mendengar kata-kata dari bapaknya anak-anak.” Sang istri melanjutkan kisahnya.

“Bapak berkata apa?” Tanya saya.

“Begini, Romo, saya bilang, Bu ... mungkin peristiwa ini menjadi saat Tuhan Yesus mengajar kita berdua. Kali ini pertama-tama kita diajari oleh Tuhan bahwa kita memang harus berani berpisah dengan barang-barang yang kita sukai. Sebentar lagi kita harus belajar bahwa kita mesti rela berpisah satu sama lain, bila kematian menjemput. Dan, kita juga pasti akan berpisah dengan anak-anak yang kita cintai karena mereka harus melanjutkan hidup mereka. Sebaliknya, kita sudah saatnya harus menanggalkan segala yang kita sukai untuk mengarahkan diri kepada Tuhan ...”

“Dan, setelah mendengar kata-kata bapaknya anak-anak, Romo, mata saya terbuka lebar-lebar.”

“Maksud ibu?”

“Setelah mendengar kata-kata itu, mata saya *baru* terbuka. Bahwa,

ternyata semua rumah penduduk di desa kami ini roboh dan hancur, karena gempa itu. Hanya rumah kami yang tidak roboh! Oh, Tuhan. Ini sebuah bencana luar biasa ... Dan, segera saya angkat telpon, saya menelpon Suster Anna, Suster Provincial Puteri Kasih ketika itu, untuk datang segera mengirim para susternya dan memberi pertolongan ke desa kami. Dan, saya katakan kepada Suster, agar menggunakan rumah kami sebagai tempat posko bantuan."

"Oh, luar biasa." Saya menyela.

"Iya ... yaitulah Romo. *Kog*, bisa saya baru sadar dan mata saya baru terbuka setelah beberapa hari bahwa kampung kami menjadi salah satu paling parah dari korban gempa di Yogya hari itu. Saya menyesal. Ternyata betul, keterikatan kepada barang-barang itu bukan hanya membelenggu, melainkan juga membutakan mata saya." Sang istri ini makin semangat bercerita mengenai pengalaman imannya: membantu saudara-saudari sekampung yang mengalami kerusakan hebat karena hancur rumah-rumah mereka.

Demikianlah. Setelah satu dua bulan kemudian saya berkunjung lagi ke keluarga ini, mereka mengisahkan peristiwa pembaruan hidup dalam iman mereka. Sang istri tiada henti membantu tetangga-tetangga yang susah. Sementara sang suami mengontak kawan-kawan lama untuk membantu para korban gempa. Dan upaya itu terus-menerus dijalankan dalam hidup sehari-hari mereka hingga hari ini. Dijalankannya dengan gembira.

Iman Katolik itu Indah, bukan karena konsep teologis yang Indah. Beriman itu Indah, karena Beriman itu mewujudkan dalam perbuatan nyata. Iman tanpa perbuatan sama dengan mati, kata Surat Yakobus. Memang, sebab perbuatan karena iman itu Indah, bahkan sangat Indah.

Kisah suami istri di atas menjadi salah satu contoh peziarahan iman. Menjadi Katolik tidak cukup hanya pergi ke gereja setiap hari minggu. Beriman Katolik setiap kali membutuhkan pembaruan diri. Kelekatan kepada barang berharga dapat mengaburkan iman. Larut dalam kesedihan juga

membutakan mata fisik. Kesedihan kerap membuat manusia memandang diri sendiri dan tidak melihat kesusahan orang lain.

Sebuah “katekese” Indah muncul dari refleksi sang suami. Dalam bencana, Tuhan ingin bicara kepada kita. Ketika mereka kehilangan barang berharga, poin maknanya bukan mereka telah rugi atau telah dikecewakan karena barang itu tidak utuh lagi. Maknanya, Tuhan kini sedang berkata sesuatu. Dan, Tuhan ingin membarui hidup keseharian mereka.

Iman itu Indah, karena iman mengembalikan manusia kepada Tuhan. Iman memungkinkan manusia menoleh kepada Tuhan, kepada kehendak-Nya. Iman mengubah bencana menjadi saat dimana manusia mencurahkan diri bagi sesamanya. Beriman hanya memiliki makna ketika relasiku dengan Tuhan mewujudkan secara nyata dan terus-menerus kepada relasiku dengan sesamaku.

Cinta itu perbuatan, bukan konsep perasaan. Ketika iman “menegur” kebekuan hati dan membuka “kebutaan” mata, aktivitas selanjutnya adalah penerjemahan cinta itu sendiri. Dan, cinta di sini memiliki karakter membangkitkan semangat, menghidupkan yang mati, memberi makan yang lapar, membangunkan rumah-rumah roboh, merukunkan yang berseteru.

Kisah kedua berikut adalah mengenai indahnya Beriman Katolik saat dirundung sakit. Suatu hari saya mengunjungi sebuah keluarga, sahabat saya. Ia memberikan kesaksian tentang “Keindahan” imannya. Saya terkesan.

Ketika itu saya mengunjungi teman mengajar sekolah minggu saat saya masih frater. Sisil namanya. Sudah sekitar sepuluh tahun lebih tidak jumpa. Saya mengunjungi, karena juga mendengar dia sakit. Kata orang dia menderita kanker payudara.

Ketika saya masuk ke rumahnya, dia nampak bersenda gurau dengan kedua anak laki-lakinya. Suaminya sibuk melayani, membuatkan teh, dan memasak. Sementara Sisil tergolek di tempat tidur, tersenyum, dan sesekali memunggil kedua anaknya, menepuk-nepuk dadanya atau memegang tangan

anaknya. Ia memberi semangat kepada kedua anaknya untuk rajin sekolah agar pintar. Sebuah pemandangan yang menyentuh.

Suami langsung mengajak saya melihat dimana sang istri tergolek lemah. Sisil tetap tersenyum menyambut saya dan seorang frater yang menyertai saya. Kamar nampak rapi, meski sederhana untuk sebuah kamar seorang yang membutuhkan perawatan serius. Saya hampir tidak melihat wajah Sisil sedih. Sebaliknya, ia nampak tabah, terus tersenyum.

“Wah sudah lama tidak berjumpa. Bagaimana kabarnya, Romo?” Saya hanya tersenyum. Kemudian, dia dengan penuh ketabahan menunjukkan sakitnya yang luar biasa. Sisil seorang yang tabah.

“Ini lho, Romo, api pencucian saya.” Kata Sisil penuh keyakinan, sambil menunjukkan sakitnya.

Saya terkejut. Kagum. Terharu. Dan, melihat betapa Sisil seorang Katolik penuh iman. Penderitaannya diterima sebagai bagian dari perjalanan menuju surga. Penderitaan yang hebat dan rasa sakit yang tak terkira adalah peziarahan api pencuciannya.

Beberapa saat kemudian Sisil memang telah melewati api pencucian itu. Ia berpulang ke dalam pelukan Bapa di surga. Demikian iman Katolik yang dihayati Sisil menyibakkan misteri kehidupan sehari-hari. Hidup ini tidak berakhir dalam ketidak-beruntungan. Hidup ini tidak selesai dalam ketidakpastian. Hidup ini tidak berpuncak dalam penderitaan. Tetapi, seperti yang menjadi keyakinan Sisil, hidup ini berlanjut ke dalam Pengharapan iman.

Iman Sisil mencetuskan Keindahan. Iman itu Indah, bukan karena sebuah kenyamanan dan kemudahan. Iman itu Indah, karena memastikan peziarahan. Iman Indah bukan karena kesehatan atau kekuatan. Sebaliknya, Keindahan iman terletak pada keterbatasan, saat manusia meletakkan pengharapannya *hanya* pada Tuhan.

Iman itu Indah, karena pergulatan hidup sehari-hari tidak menenggelamkan manusia kepada kefatalan dan kenaifan. Sakit dan derita, yang menjadi pergulatan hidup, merupakan bagian perjalanan *menuju ke* Kehidupan itu sendiri.

Iman itu Indah, karena Kristus. Sisil merupakan salah satu contoh manusia Beriman yang *Keindahankesaksiannya* tidak diasalkan dari kekuatan atau kehebatan diri sendiri, melainkan Kristus, Tuhannya. Sisil adalah salah satu dari mereka yang Keindahan hidupnya semata karena *menyerupai* Kristus. Artinya, Kristuslah yang menjadi inspirasi sekaligus sandaran hidup. Dalam sakitnya, orang Beriman tidak sedang “menguji” kekuatan diri sendiri. Dalam sakitnya, orang Beriman sedang berhadap-hadapan dengan Kristus.

Seolah, penderitaan orang Beriman adalah saat dia menemani Kristus yang sendirian di Kalvari. Ketika itu, Kristus merasa sendirian. Ia merasa ditinggalkan Bapa-Nya. Orang Beriman, saat menderita dalam sakratul mautnya, menghayati kesendiriannya sebagai bagian dari menemani Kristus, Tuhannya, di Kalvari.

Beato Yohanes Paulus II memberi kesaksian tentang Indahnya hidup Beriman Katolik. Bukan ketika Yohanes Paulus II disanjung dan dielu-elukan, kesaksian imannya tampak Indah. Melainkan, justru ketika saat-saat dia sakit dan bergandengan dengan keterbatasan fisik manusiawinya; saat-saat dia berhadap-hadapan dengan Tuhan sendirian, saat itulah kesaksian imannya sungguh Indah.

Iman Katolik memiliki lapisan-lapisan makna dan cetusan. Di antaranya, iman itu memiliki cetusan cinta kasih, kemurahan hati, pengampunan. Orang Beriman adalah orang yang mencintai sesamanya. Orang Beriman adalah orang yang memiliki hati “besar” untuk menyambut siapa pun. Orang Beriman adalah orang yang mengampuni. Demikianlah hidup Beato Yohanes Paulus II.

Tetapi, di atas semuanya, iman itu memiliki keterarahan puncak peziarahan. Dan, puncak itu bukanlah kenyamanan dan keenakan, melainkan Kalvari. Kristus telah menunjukkan “puncak” hidup Beriman, yaitu salib di Kalvari.

Kalvari identik dengan penderitaan dan kematian. Ada pula kekejaman dan kekacauan, di pihak mereka yang menyerukan penyaliban. Tetapi, Kalvari

sesungguhnya adalah zona kesendirian. Kristus digelandang, dilucuti, ditelanjangi, dan ditinggalkan sendirian. Saat dia dilucuti, *bukan* pakaian yang dilucuti dari tubuh-Nya. Tetapi, saat dia ditelanjangi, Kristus dilucuti dari martabat kemanusiaan-Nya. Ia direndahkan serendah-rendahnya. Tubuh itu tidak layak untuk dibalut pakaian. Kristus yang adalah Tuhan, dicabut dari kodrat “kemanusiaan-ketuhanan”-Nya. Ia telah menjadi seolah-olah *Non-Being*. Kristus tidak ada lagi. Manusia Kristus telah lenyap saat Dia tergantung di salib. Ke-Allah-an Kristus telah kosong saat Dia mati.

Kematian Kristus sebenarnya adalah makna dari sebuah kematian itu sendiri. Persis. Dalam kematian diri-Nya lenyap. Yang ada adalah seonggok daging yang sebentar lagi akan membusuk. Dalam filsafat manusia, badan atau daging adalah prinsip kehancuran, kefanaan. Maka, jika dalam Kalvari, Kristus mati, benarlah yang ada adalah kefanaan itu sendiri. Membayangkan yang ada di Kalvari adalah kefanaan, sungguh mengerikan.

Tetapi, tidaklah demikian dalam mata-hati Iman. Adalah seorang kepala pasukan yang tidak mengenal Tuhan, yang justru melihat dengan mata-hatinya bahwa Dia yang tergantung di Salib ini bukanlah kefanaan. Dia yang di atas salib ini adalah Tuhan itu sendiri. “Ia sungguh-sungguh Putra Allah,” seru sang kepala pasukan.

Sebuah paradoks. Itulah iman. Ketika mata biasa melihat kefanaan, mata iman menyaksikan sebuah Misteri Penebusan. Ketika mata bisa melihat kengerian, mata iman memandang Kasih tiada tara dari Allah. Allah adalah Allah, justru ketika diri-Nya menanggalkan Keallahan-Nya.

Paradoks Kristus sebagai Allah dan penebus, justru ketika diri-Nya lenyap dalam kematian di atas salib. Ia bukan Penebus, ketika kuat, sehat, memerintah, menyulap air menjadi anggur, atau menghardik roh jahat, atau membangkitkan pemuda Nain yang hendak dikubur atau Lazarus yang sudah beberapa hari di dalam kubur. Ia bukan Penebus ketika hebat dan luar biasa di depan mata banyak orang. Ia Penebus ketika diri-Nya habis, lenyap, dan mati.

Momen paradoksal Kristus adalah gramatika Keindahan hidup Beriman. Iman itu Indah, bukan ketika dipeluk kebanyakan dan memberikan rasa aman. Iman itu Indah, karena Kristus, yang menjadi Penebus justru

ketika diri-Nya habis karena cinta. Cinta Kalvari adalah jenis cinta yang tidak akan bisa diulangi dalam hidup. Cinta Kalvari bukan sebuah cinta biasa, meski juga bukan cinta luar biasa. Cinta Kalvari adalah cinta yang selesai. Cinta Kalvari adalah cinta yang tidak ada duanya.

Seorang Johan Sebastian Bach, penulis musik klasik yang sangat kondang, mengomposisi sebuah *score* tentang Penderitaan Kristus menurut Matius dan Yohanes. Bila orang mendengarkan musik itu, musik itu seperti mengantar orang untuk tidak berlutut di depan salib Kristus. Memang, di hadapan salib Kalvari, jiwa manusia hanya bisa berlutut, bersimpuh, dan menyembah. Mengapa, sebab orang sedang berhadapan dengan Sang Cinta itu sendiri.

Mengapa Beriman Katolik itu memesona? Karena dalam iman itu, orang tidak bisa berkata-kata kecuali berlutut-bersimpuh di depan Sang Cinta.

Kalvari – dengan demikian – bukan zona pembantaian dan pemakaman. Kalvari adalah zona cinta. Di Kalvari setiap orang dirangkul dan disambut oleh Sang Cinta itu sendiri. Ya, setiap orang. Setiap orang tidak diadili menurut perbuatannya atau dilakukan timbang antara tindakannya yang jahat dan buruk. Di Kalvari, Sang Cinta membuka lebar-lebar tangan-Nya. Ia menyongsong, memeluk, menyambut yang bersujud.

Cinta membuat Tuhan tidak sempat menghitung seberapa banyak dosa yang telah dilakukan. Cinta adalah diri Allah itu sendiri, yang tidak mengancam putra-putrinya dengan hukuman neraka. Mana ada orangtua yang senang anaknya menderita? Nah, apalagi Allah, Bapa yang menciptakan manusia. Adakah Allah itu adalah Allah yang mengancam manusia dengan api neraka dan lantas “lega” bila manusia telah dijabloskan dalam penderitaan abadi di neraka? Pasti tidak.

Membayangkan seorang pencuri yang disalib yang “diajak” pada hari itu juga akan bersama-sama masuk ke kerajaan surga oleh Kristus, tentu halnya tidak bisa dimengerti di luar Cinta. Bagaimana dengan pencuri yang lain? Pencuri yang lain itu tidak mau diajak oleh Kristus. Ia lebih yakin mengenai diri sendiri. Ia lebih memilih tinggal tetap dalam diri sendiri, daripada tinggal dalam Cinta, bersama-sama Tuhan.

Beriman Katolik itu Indah, karena iman ini tidak mengonstruksi konsep tentang Allah sebagai demikian kuat dan hebat atau Maha-apa saja. Malah, menurut filosof Jean-Luc Marion, iman Katolik memiliki Allah yang mati, *sans l'être (without-Being)*.

Jean-Luc Marion adalah filosof Perancis yang menulis *Dieu sans l'être (Allah tanpa Mengada)*. Di salah satu bagian uraiannya, Marion menulis bahwa iman kepada Allah yang mati (tanpa Mengada) adalah iman Kristiani. Tetapi, Allah yang demikian-lah yang memungkinkan manusia hidup dalam kepenuhan penebusan.

Dalam tulisan kecil yang diterbitkan oleh Kompas di kolom Opini (7 April 2007), saya menulis beberapa kalimat yang kurang lebih serupa nadanya. Saya menyimak peristiwa Kalvari, saat Tuhan mati di sana. Berikut beberapa kutipan dari tulisan itu (saya tulis dalam italics):

Misteri keagungan Tuhan terletak pada kesediaan-Nya menjadi “kecil”, sekecil manusia. “Ke-Maha-segalanya” Tuhan justru terlihat pada “kerapuhan-Nya”, “Kematian-Nya”, “pengosongan-Nya” (kenosis).

Ketika Tuhan mati di salib, di situ Ia tampil sebagai “Sang Penebus”. Sepanjang hidup-Nya, Yesus Kristus tidak pernah disebut “Putra Allah” (sebutan yang secara teologis mengatakan kehadiran sebagai “Penebus” atau “Penyelamat”, bukan dalam makna sebagai orang yang lahir dari ibu dan ayah). Bahkan, saat Yesus berjalan di atas air secara ajaib atau membangkitkan secara spektakuler Lazarus yang sudah tiga hari mendekam di kubur, Ia tak disebut sebagai “Putra Allah”. Tetapi, saat nyawa-Nya meregang di kayu salib dan matilah Dia, Sang Mesias itu, kepala pasukan yang tak mengenal Tuhan, yang melakukan penyaliban atas diri-Nya bersimpuh dan menyembah sembari berseru: “Ia benar-benar Putera Allah (Sang Penebus).”

Tuhan mati? Kematian Tuhan di salib mengatakan sebuah “pengosongan tuntas diri-Nya yang menyapa, menebus, dan hadir dalam kehidupan manusia”.

Sebelum disalib, Tuhan ditelanjangi. Kala manusia memandang “ketelanjangan” sebagai sebuah bentuk bias kemaksiatan, Sang Pencipta kehidupan malah mengalaminya sebagai bukti pengosongan

diri. Ketelanjangan-Nya adalah kesempurnaan kasih-Nya kepada manusia.

Teologi Kristiani merenungkan Tuhan yang mati dan telanjang sebagai peristiwa di mana manusia ditebus, diselamatkan, serta diangkat dari dosa dan Kematian. Namun, konsep penebusan tidak hendak mengatakan bak sulapan. Penebusan mengenal ranah komunikasi timbal balik. Artinya, saat Tuhan mengulurkan tangan-Nya, manusia diminta menanggapi-Nya dengan balik mengulurkan tangan untuk digandeng, ditarik, diselamatkan. Penebusan meminta manusia meninggalkan cara hidup lama yang sarat kekerasan, kebingungan, kemunafikan, korupsi, sikap intoleran atau sok mau menang sendiri.

Tuhan yang mati adalah Tuhan yang “Mahakuasa”. Sedemikian berkuasa Dia, sampai-sampai tidak tinggal diam dalam keabadian. Tuhan yang mati adalah Tuhan yang “tunduk” pada cinta-Nya sendiri yang menyelamatkan, menghidupkan manusia.

Kematian-Nya menandai cinta-Nya yang tanpa syarat dan tanpa “barter” apa pun dengan manusia. Sebuah cinta “gratuituous”, telak, dan tuntas. Dalam Kematian-Nya, Ia merevelasikan diri sebagai Sang Pencipta kehidupan.

Beriman Katolik itu Indah, karena dan *hanya* karena iman ini mengarahkan hidup manusia kepada Sang Cinta, Sang Keindahan itu sendiri. Sebab, tidak ada yang lebih Indah daripada Cinta. Gramatika Keindahan Beriman ada pada gramatika Cinta. Gramatika Cinta adalah “gramatika” Kalvari.

Cinta adalah ekspresi puncak Keindahan. Sebab, cinta merupakan keterlibatan. Tidak ada orang yang berdiri sebagai penonton di depan cinta. Cinta bukan teater. Cinta bukan tontonan. Saat orang dikenalkan dengan cinta, saat itu ia terlibat di dalam cinta. Saat itu pula ia tidak mungkin tidak mencintai. Ketika aku dikenalkan dan dimasukkan cinta oleh imanku, aku terlibat di dalam cinta itu, dan aku tidak mungkin tidak melanjutkan cinta

tersebut. Artinya, cinta yang aku rasakan dari Tuhan jelas memiliki natura *tidak* untuk aku hentikan di dalam diriku sendiri. Saat aku dicintai Tuhanku, saat itu pula aku pun didesak untuk mencintai. Cinta tidak memiliki kodrat egois. Egoisme tidak kompatibel dengan cinta.

Maka, sungguh benar, tidak ada yang lebih Indah dari cinta. Dan, Keindahan cinta itu cemerlang. Sebab, aku pun menjadi salah satu cahayanya.

Sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik itu cetusan Keindahan cinta. Dalam iman Katolik dikenal tujuh sakramen: Baptis, Penguatan, Ekaristi, Pengampunan dosa, Perkawinan, Imamat, dan Pengurapan orang sakit. Bagaimana “Tanda dan sarana keselamatan” ini menjadi cetusan Keindahan?

Dalam filsafat estetika, Keindahan itu menunjuk kepada keseluruhan. Ketujuh sakramen disamping memiliki cetusan yang sangat kaya dalam *liturgi* Gereja, juga merupakan wujud dari peziarahan hidup manusia. Karena sakramen, hidup peziarahan iman Katolik memiliki keterarahan kepada kepenuhan keselamatan. Hidup Beriman Katolik – dalam sakramen-sakramen – berarti juga menjadi cetusan tanda dan sarana menuju keselamatan.

Sakramen Baptis menjadi awal sekaligus pemenuhan identitas diri sebagai putra/putri Allah. Ia dimasukkan ke dalam kepenuhan keanggotaan umat Allah yang baru. Baptis menghadirkan sekaligus menandai babak baru perjalanan hidup, hidup di dalam Allah, dalam kesatuan dengan seluruh Gereja.

Sakramen Penguatan menandakan fase kedewasaan iman. Beriman itu mengenal tahapan dan cetusan kehidupan. Krisma menjadi ungkapan peziarahan manusia memasuki ranah dewasa dalam Beriman. Sakramen ini meneguhkan salah satu puncak peristiwa hidup manusia dalam *makin menjadi* seperti Kristus sendiri.

Demikian pula dengan sakramen Pengampunan dosa, Perkawinan, Imamat dan Penguarapan orang sakit. Sakramen-sakramen ini meneguhkan hidup Beriman Katolik sebagai peziarahan luar biasa. Pengampunan dosa memaksudkan relasi rekonsiliatif dengan Tuhan secara terus-menerus; Perkawinan memaksudkan peziarahan memasuki bahtera cinta dan membentuk “Gereja” baru dalam keluarga; imamat menandai kepenuhan cinta pemberian diri *hanya* untuk Tuhan; dan sakramen pengurapan orang sakit menunjukkan momen kebenaran bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Dimana Dia berada, Ia juga menginginkan kita bersama-sama dengan Dia.

Sakramen Ekaristi – sementara itu – adalah peziarahan manusia dalam karya penebusan Kristus, Sang Roti kehidupan. Sakramen ini memiliki kekayaan Misteri yang luar biasa. Dan, Misteri ini terjadi setiap hari dalam hidup kita. Diantaranya, dalam Ekaristi terdapat momen “pertukaran” suci, dimana Kristus menjadi manusia, dan manusia yang menyantap ekaristi itu diangkat ke dalam Keallahan Kristus. Dalam Ekaristi diwartakan Sabda Tuhan. Umat yang hidup dari Ekaristi adalah umat yang hidup dari Sabda Tuhan.

Ekaristi sesungguhnya adalah *Kisah Roti*. Roti itu *diambil* (satu), *diberkati* (dua), *dipecah-pecah* (tiga), dan *dibagi-bagikan* (empat). Dan, kebenaran kisah ini bukan terletak pada apa yang dilakukan Yesus dengan roti, melainkan pada apa yang *ditampilkan Yesus* sebagai Roti hidup. *Kisah Roti* adalah kisah dari Yesus sendiri. Dan, inilah juga *kisah (story)* hidup setiap orang Beriman, setiap hari.

Yesus mengambil roti. Hidup orang Beriman bagaikan roti yang diambil. Kita *diambil* dari dunia, dan menjadi milik Allah. Dalam Yohanes 17, kita dipersatukan dalam kasih Yesus dan Bapa-Nya. Setiap orang Berimandipilih dan diambil oleh Kristus untuk masuk ke dalam relasi ilahi yang Indah dengan diri-Nya dan Bapa-Nya. “Diambil dari dunia” berarti dikhususkan untuk melanjutkan karya penyelamatan Tuhan.

Sambil mengucapkan syukur kepada Bapa, Yesus memberkati roti itu. *Kitadiberkati*, dianugerahi rahmat, diurapi oleh Roh Yesus sendiri. Dari *Kisah hidup Yesus*, diurapi berarti “diutus” untukewartakan Kabar

Gembira. Dalam Lukas 4, pengurapan Roh Kudus berarti perutusan. Ketika diutus, dia melakukan perutusan persis seperti Yesus sendiri. "Seperti Bapa telah mengutus Aku, demikian Aku mengutus kamu." Seperti Yesus memanggul salib, demikian setiap orang yang mencintai-Nya juga memanggul salib setiap hari.

Yesus memecah-mecahkan Roti. Seperti hidup Yesus sendiri, hidup kita *dipecah-pecah*. "Dipecah-pecah" berarti dimasukkan dalam pengalaman salib. Ketika Yesus dipaku, Ia mati. Dalam hidup sehari-hari, mati berarti lenyap. Tetapi Yesus tidak lenyap. Ia memuliakan Bapa-Nya dalam kematian-Nya; Ia menuntaskan pekerjaan-Nya; Ia menanggalkan ke-Allahan-Nya (kata Paulus). Dan, di sinilah peristiwa penebusan berlangsung Indah, ketika Yesus menanggalkan Keallahan-Nya, Ia membawa manusia masuk ke dalam relasi keilahian-Nya dengan Bapa. Terjadi, misteri pertukaran penebusan yang hanya menjadi milik Allah dan yang hanya mungkin karena Allah. Bahwa, penebusan berlangsung seutuhnya karena inisiatif dan cinta Allah, bukan jasa manusia. Pengalaman salib dengan demikian merupakan ambil bagian secara Indah pada karya penebusan Yesus.

Yesus *membagi-bagikan Roti* kepada para murid-Nya. Demikianlah hidup Yesus. Sesudah disalibkan, Yesus sendiri "dibagi-bagi"-kan, menjadi tebusan bagi dunia. Dan, demikian juga hidup orang Beriman, ia dibagi-bagikan kepada semua orang agar mereka juga merasakan cinta Tuhan.

Indahnya Beriman terletak di sini, saat hidupku *dibagi-bagidalam, bersama dan karena Cinta*. Kepada siapa saja. Setiap hari. Dalam peziarahanku.

SUMBER BACAAN

Aquinas, Thomas, *Summa Theologiae*, in <http://www.newadvent.org/summa>

Blondel, Eric, *L'Amour. Textes Choisis*, Paris: Flammarion, 1998.

Bonaventura, *Itinerarium Mentis in Deum*, Translated by Philotheus Boehner, O.F.M., Ph.D., New York, Saint Bonaventure University, 1956.

- Buber, Martin, *I and Thou*, Continuum International Publishing Group, 2004.
- Derrida, Jacques, *Foi et Savoir*, Laterza, 1996.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, transl. By John Macquarrie and Edward Robinson, London: SCM Press, 1921.
- Kant, Immanuel, *Critique of Judgment*, trans. Werner Pluhar, Indianapolis: Hackett, 1987.
- Levinas, *Totalité et Infini*, Nijhoff, La Haye, 1961.
- Marcel, Gabriel, *L'Homme Problematique*, Paris: Aubier, 1955.
- Marion, Jean-Luc, *Dieu sans l'être*, Fayard, 1982
- Pseudo-Dionisius, *Divine Names*, in *Pseudo-Dionysius: The Complete Works*, Paulist Press, 1987.

